

TASAWUF SOSIAL DAN SOLUSI KRISIS MORAL

Oleh:

H. MA. Achlami HS^{es}

Abstrak

During the 20th century, a combination of the unprecedented challenges-secularized authoritarian state structures, a Western-inspired rationalist discourse and Islamic fundamentalist critique since the second half of the 19th century-led to a decline in traditional forms of Sufism. The reconstruction of Sufism teachings which is relevant to the times is a necessity. The changing times have an impact on the values that led to a moral crisis. Although this century is known as the victory for the religion, that able to provide an answer to the crisis of modern man, but it is not in the form of deeds, which tend formalitistic. That need is the spiritual, giving peace and tranquility of spiritual aridity, and also peace of mind. That can be found in Sufism. However, that has transformed the paradigm, which is not only a spiritual dimension, however, a social one, or called Social Sufism.

Kata kunci: *Tasawuf Sosial, Krisis Moral, Manusia Moderen*

A. Pendahuluan

Suatu hal yang tampaknya penting ketika diwacanakan urgensi tasawuf dalam konteks pembinaan moral bangsa. Sebab, inti dari ajaran tasawuf pada dasarnya adalah ajaran tentang moral (akhlak). Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹ Demikian pula semangat al-Qur`an sebagai sumber pokok ajaran Islam, menurut Fazlur Rahman, tema inti

^{es}Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung

¹Lihat: Hadis riwayat Muslim dan Ahmad dari Abi Hurairah.

dan utamanya adalah semangat moral.² Itulah sebabnya, akhlak Rasulullah SAW, menurut Aisyah, adalah al-Qur'an.³

Karenanya, pewacanaan urgensi tasawuf dalam pembinaan moral bangsa menjadi sangat penting, ketika kita melihat fakta dan realita, bahwa masyarakat yang beragama sekalipun ternyata tidak dijamin memiliki moralitas yang baik. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, dan mayoritas bangsa Indonesia adalah beragama Islam. Tetapi kenyataannya, berbagai kerusuhan, pelanggaran hak azasi manusia, tindak korupsi, kolusi, suap, prostitusi, miras dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perampokan, pembegalan, pencurian, dan tindak kriminal lainnya, hampir setiap hari terjadi di mana-mana mengisi lembaran dan mewarnai pemberitaan di berbagai media massa.

Di sisi lain, modernisme atau post-modernisme yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata telah gagal memberikan kehidupan yang nyaman, terarah dan bermakna. Modernisme justru telah membawa dampak terhadap terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Manusia modern kian dihindangi oleh rasa cemas dan kehilangan visi keilahian serta kehilangan dimensi transcendental, sehingga mudah dihindangi kegersangan dan krisis spiritual. Sebagai akibatnya, manusia modern sering dihindangi penyakit stress, depresi dan alienasi. Mereka teralienasi dari dirinya sendiri, dari lingkungan sosialnya, dan yang terpenting lagi dari Tuhannya.⁴

Adanya kesenjangan sebagaimana dikemukakan di atas, yaitu antara idealitas dan peran agama di satu sisi dan kenyataan masyarakat beragama di sisi lain sebagai dampak dari modernisme, menunjukkan lemahnya peran agama di tengah-tengah masyarakat. Karena agama yang dipahami oleh masyarakat, tampaknya masih sebatas pemahaman dan pengamalan agama secara formalistik. Pemahaman dan pengamalan agama pada masyarakat belum sampai menyentuh pada tingkat penghayatan batiniah dari hakikat

²Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1404 H-1984 M), h. 36.

³Lihat: Hadis riwayat Muslim dari Aisyah.

⁴Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Tela'uh Signifikansi Konsep Tradisionalisme Sayyid Husein Nasr*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2002), h. 4.

agama. Pemahaman dan pengamalan agama seperti itu tidak banyak berpengaruh terhadap pembinaan moral. Apalagi kalau agama hanya dijadikan sebagai simbol pengakuan belaka, tanpa pemahaman dan pengamalan.

Sementara wacana dan isu moral bangsa diangkat karena isu ini sangat menarik dan relevan, selain inti ajaran agama (baca: tasawuf) adalah ajaran tentang moral, juga fenomena moral bangsa pada saat ini dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan sebagaimana disebutkan dan digambarkan di atas.

Untuk itu tema Tasawuf Sosial dan Pembinaan Moral Bangsa perlu diangkat dalam tulisan ini. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan dan membuka cakrawala berpikir serta manfa'at bagi para pembaca.

B. Pembahasan

1. Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur ini menentukan postur manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna.⁵ Unsur jasmani memiliki kelengkapan organik yang berfungsi sebagai mekanisme biologis. Sedangkan unsur rohani memiliki daya pikir (akal, rasio) dan daya rasa (dzauq, qalb) atau akal budi yang berfungsi sebagai mekanisme kejiwaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Agama merupakan fitrah insani yang asasi. Tanpa agama, manusia akan kehilangan kebutuhan fitrahnya, dan tidak akan dapat menemukan pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Kebutuhan manusia akan udara, air, makanan dan lain-lain yang bersifat material sebagai kebutuhan jasmani, pada hakikatnya sama seperti kebutuhan manusia terhadap agama yang bersifat spiritual sebagai kebutuhan rohani. Kebutuhan yang bersifat material dapat mematikan jasmani manusia. Seperti manusia tanpa terpenuhi akan kebutuhan udara, air, makanan dan lain-lain. Demikian halnya kebutuhan yang bersifat spiritual juga dapat mematikan rohani manusia jika tidak terpenuhi kebutuhannya. Kenyataan membuktikan, ketika seseorang berusaha mengejar kepuasan dan

⁵ Lihat: al-Qur'an Surat al-Tin ayat 4-5.

kebahagiaan dengan jalan memenuhi kebutuhan material, ternyata yang diperoleh bukan yang ia cari, tetapi yang ia temukan adalah kehampaan dan kegelisahan, akhirnya ia menemukan kepuasan dan ketentraman itu dalam agama. Hal itu membuktikan bahwa agama sangat dibutuhkan oleh manusia.

Secara psikologis manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman batin. Ketenangan dan ketentraman batin tidak akan cukup dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani. Berapa banyak orang yang secara material memiliki kelebihan, kemewahan dan kekayaan yang menumpuk, tetapi ternyata batinnya tidak tenang dan tidak tentram. Sebaliknya berapa banyak orang yang secara material cukup pas-pasan, tetapi ternyata batinnya tenang dan tentram. Dengan demikian, agama hadir untuk memberikan ketenangan dan ketentraman batin manusia.

Uraian di atas tidak berarti fungsi agama (Islam) hanya merespons kebutuhan rohani yang bersifat spiritual saja, tetapi agama (Islam) juga merespons kebutuhan jasmani yang bersifat material. Untuk kebutuhan yang disebut akhir ini, Islam merespons dalam bentuk motivasi, etos kerja, nilai etik, dan norma. Hal ini terlihat jelas dalam sistem ajaran mu'amalah. Islam berbicara tentang politik, ekonomi, sosial, budaya dll. Sedangkan respons Islam terhadap kebutuhan spiritual terlihat jelas dalam sistem ajaran aqidah, ibadah, dan Akhlak.

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup seorang diri tanpa berhubungan dengan orang lain. setiap individu akan membutuhkan individu yang lain dan demikian seterusnya sehingga terjadi saling berinteraksi antara mereka sesamanya. Interaksi itu terjadi dalam segala aktivitas kehidupan. Dalam aktivitas ekonomi misalnya, terjadi interaksi dalam rangka mereka memenuhi kebutuhan ekonomi. Demikian pula dalam aktivitas-aktivitas lainnya seperti, sosial, politik, budaya dll. Di dalam saling berinteraksi itu sangat dimungkinkan akan terjadi disharmoni, karena mereka saling menuntut kepentingan masing-masing. Untuk mencapai kepentingan ekonomi boleh jadi terjadi pemerasan, penipuan dan lain-lain.

Demikian pula dalam bidang-bidang kehidupan yang lain dimana disharmoni sangat dimungkinkan terjadi. Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya disharmoni itu diperlukan aturan-aturan. Aturan-aturan itu ada yang dibuat oleh manusia berdasarkan

kesepakatan, dan ada aturan yang datang dari Tuhan. Aturan yang dibuat oleh manusia berdasarkan kesepakatan bersifat nisbi dan tidak universal. Sedangkan aturan yang datang dari Tuhan itulah yang disebut agama. Agama sebagai aturan yang berasal dari Tuhan bersifat sakral, mutlak dan universal. Karena itu, aturan agama lebih dijunjung tinggi dan dihormati oleh penganutnya ketimbang dari aturan yang dibuat oleh manusia. Dengan demikian agama secara sosiologis sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengatur kehidupan mereka, agar terjalin hubungan antar mereka dengan harmonis. Jika terjadi adanya konflik, kekerasan, bahkan peperangan atas nama agama sebenarnya bukan karena kesalahan ajaran agama, tetapi kesalahan manusia dalam memahami dan bersikap terhadap agama.

Secara kultural, agama memberi nilai etik dan norma terhadap kebermaknaan sebuah kultur. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari ada bentuk sapaan dengan ucapan salam ketika berjumpa sesama muslim. Ucapan salam jelas lebih memiliki nilai dan norma yang terkandung di dalamnya sehingga memiliki makna yang luhur ketimbang hanya sekedar teguran atau sapaan biasa menurut adat istiadat. Dengan demikian agama memberikan kebermaknaan terhadap setiap tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, agama selain dapat melahirkan kultur dan peradaban, dan pada saat yang sama agama juga dapat mewarnai kultur yang telah ada di tengah-tengah masyarakat.

Dengan agama, manusia dapat mengetahui akan hakikat dan fungsinya, dari mana dia berasal dan apa tugas hidup di dunia ini serta hendak kemana akhir dari kehidupannya. Dengan agama pula manusia dapat mengetahui arah dan tujuan hidupnya. Sebaliknya tanpa agama, manusia tidak mengetahui terhadap hakikat diri dan fungsinya, juga tidak memperoleh kepastian akan kemana arah dan tujuan hidupnya. Dalam hal ini agama datang untuk menuntun manusia dan menjelaskan hakikat dan fungsinya serta arah dan tujuan hidupnya.

Menurut Naisbit dan Aburdene dalam Megatrent 2000 bahwa abad ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian disusul dengan abad komunikasi dan informasi ternyata tidak mampu memberikan makna dalam kehidupan, tetapi yang terjadi adalah ledakan krisis yang mendalam pada berbagai aspek

kehidupan.⁶ Menurut mereka abad ini adalah abad kemenangan bagi agama. Pertanyaannya, agama dan keberagamaan yang seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan dapat menjamin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Jawabannya: Pertama; Agama yang sesuai dengan fitrah manusia, yang tentu agama yang berasal dari Tuhan yang menciptakan manusia. Kedua; Agama bukan dalam bentuk formalistik atau institusi keagamaan, tetapi agama dalam bentuk spiritualistik esoterik, dan yang disebut akhir ini adalah tasawuf.

2. Paradigma Tasawuf Sosial: Sebuah Rekonstruksi Tasawuf yang Relevan

Tasawuf Sosial sesungguhnya adalah sebagai penegasan dari substansi ajaran tasawuf itu sendiri yang mengedepankan keseimbangan (harmonisasi) antara keshalihan individu dan keshalihan sosial, atau keseimbangan (harmonisasi) antara hubungan manusia dengan Allah (*Habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*Habl min al-Nas*), bahkan hubungan dengan alam dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, paradigma tasawuf sosial sebagai bentuk rekonstruksi tasawuf yang relevan dengan abad modern. Dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama; Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara tasawuf dan syari'at. Dengan demikian, pencapaian hakikat dalam tasawuf tidak boleh meninggalkan amaliah syari'at. Sebab, hakikat tanpa syari'at akan sesat, dan syari'at tanpa hakikat akan hampa tanpa makna. Jadi eksoteris syari'at harus dimaknai dengan esoteris tasawuf.

Pengamalan agama yang hanya mementingkan amalan lahiriyah tidak akan memberikan kesan spritual yang mendalam yang berakibat pada tidak berimplikasi terhadap pembinaan moral. Sebaliknya amalan agama yang lebih mementingkan amalan

⁶ Dikutip oleh Amin Syukur dan Abdul Muhaya, *Tasawuf dan Krisis*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Wali Songo, 2001), h. vii-viii.

batiniyah dan mengabaikan amalan lahiriyah yang telah disyari'atkan akan terjerumus kepada kesesatan.

Kedua, Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, bertasawuf tidak harus meninggalkan kehidupan dunia, tetapi menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ila Allāh*). Oleh karena itu, dunia yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah dunia yang terpuji (*al-dunya al-mahmudah*), yakni dunia yang mendorong pemiliknya untuk tetap dekat dengan Allah Swt.

Pengertian dunia (*al-dunyā*) dalam perspektif tasawuf adalah harta (*al-māl*) dan jabatan atau pangkat (*al-jāh*). Untuk mendapatkan dunia yang mahmudah harus dilihat dari zatnya, cara mendapatkannya dan cara menggunakannya. Harta yang mahmudah adalah adalah harta yang dilihat dari zatnya halal, mendapatkannya dengan cara yang halal, dan menggunakan untuk hal-hal yang halal, yakni digunakan untuk yang dibolehkan oleh syara'. Demikian pula jabatan yang mahmudah adalah jabatan yang dilihat dari jenisnya baik, mendapatnya dengan cara yang benar, dan melaksanakan tugas jabatannya dengan baik dan benar.

Ketiga, Tasawuf Sosial menghubungkan harmonisasi antara keintiman (*al-uns*) dan kerinduan (*'asyiq-ma'syiq*) bersama Allah Swt dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, bertasawuf berarti tetap intens dalam menghadirkan hati bersama Allah (*hudhur al-qalb ma'a Allah*) di tengah-tengah kehidupan sosial. Jadi, penghayatan esoteris tasawuf yang mendalam tidak dilakukan dengan pengasingan diri (*'uzlah*) dan menyepi (*kehalwat*), melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat. '*Uzlah* dan *kehalwat* dapat dilakukan pada sepertiga malam dengan shalat malam, bermunajat, berzikir. '*Uzlah* dan *kehalwat* juga dapat dilakukan pada setiap kali shalat, berdo'a, membaca al-Qur'an, dsb.

Demikian pula '*uzlah* dan *kehalwat* dapat dilakukan secara mental di tengah-tengah hiruk-pikuk keramaian pergaulan hidup. Artinya, mental menjadi benteng dari berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan dari pergaulan kehidupan masyarakat. Dengan demikian uzlah dan khalwat tidak harus menyingkir dan mencari tempat yang sepi, tetapi yang terpenting seseorang tidak

terpengaruh oleh sesuatu yang akan mengotori jiwanya, dan itu ada dalam kekuatan mental.

Keempat, Tasawuf Sosial tidak menegasikan eksistensi tarekat sebagai institusi kaum sufi untuk melakukan latihan rohani (*riyâdhab*) dan bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu (*mujâbadah*), tetapi bertasawuf tidak mesti memasuki salah satu tarekat. *Riyâdhab* dan *mujâbadah* dapat dilakukan secara individual, dan tidak harus melalui bimbingan seorang mursyid.

Dengan demikian, bertasawuf dapat dilakukan tanpa tarekat. Sebab, tarekat (baca: *thariqah*) yang sesungguhnya adalah jalan atau cara yang ditunjukkan oleh al-Qur`an dan al-Sunnah serta ittiba' kepada amaliah *al-Salaf al-Shalih*. Jika *thariqah* ini diamalkan berarti telah bertasawuf.

Kelima, Tasawuf Sosial lebih mengedepankan pada pembinaan moral (*al-akhlâq al-karimah*) dalam kehidupan pribadi dan sosial daripada untuk mencapai tingkat kewalian atau keajaiban supranatural. Pengamalan tasawuf tidak harus bertujuan untuk mencapai derajat kewalian atau menjadi wali, atau bertujuan untuk mendapatkan keanehan-keanehan supranatural, seperti bisa terbang, bisa berjalan di atas air, bisa memperpendek waktu tempuh ke tempat yang jauh, dsb. Mu'jizat para Nabi, Irhash bagi calon nabi, karamah bagi para wali, dan ma'unah bagi orang-orang shaleh, semuanya itu datang atas izin Allah Swt. Semua itu adalah bersifat pemberian langsung dari Allah Swt (*wahbiyah*), bukan bersifat hasil usaha manusia (*kasbiyah*).

Dengan demikian, Tasawuf Sosial lebih menekankan pada pembinaan moral (*akhlâq*) sebagai tujuan utama dari pengamalan tasawuf. Pengamalan tasawuf tidak berdrujuan untuk mencapai derajat kewalian, atau bertujuan untuk mendapatkan keanehan-keanehan supranatural.

3. Tasawuf Sosial dan Pembinaan Moral

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia adalah sebagai akibat dari krisis spiritual. Sebab keberagaman bangsa Indonesia pada umumnya, khususnya umat Islam, lebih mementingkan agama dalam bentuknya yang formal daripada rasa penghayatan batin terhadap agama, sehingga agama tidak menimbulkan kesan apa-apa pada jiwa mereka. Penghayatan batin terhadap agama

dapat ditempa melalui latihan rohani (*riyâdhab*) dan bersungguh-sungguh berjuang mengendalikan hawa nafsu (*mujâhadab*), dan tasawuf adalah sebagai salah satu solusi alternatif yang nampaknya efektif dalam menumbuhkan rasa penghayatan batin terhadap pengamalan agama.

Adapun sistematika dan tahapan dalam proses pembinaan moral menurut versi tasawuf secara metodologis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama; Tahap *Takballi*, yakni tahap pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, seperti sifat ‘ujub, takabur, riya, hasad, dusta, bakhil, dsb. Sifat-sifat tercela itu muncul sebagai akibat dari dominasi nafsu yang menguasai jiwa manusia. Oleh karena itu, pada tahap *takballi* ini para sufi melatih diri (*riyâdhab*) dengan bersungguh-sungguh untuk mengendalikan nafsu (*mujâhadab*). Mereka melatih diri dan bersungguh-sungguh untuk tidak melakukan perbuatan maksiat yang akan mengotori jiwanya. Sebab, jiwa yang kotor tidak dapat menerima cahaya ilahiyah. Akibatnya hati menjadi gelap dan terhibab untuk berkomunikasi dengan Allah ‘*Azza wa Jalla*. Kebersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) menjadi penting sebagai tahapan yang harus dilalui dalam upaya pembinaan moral.

Kedua; Tahap *Taballi*, yakni tahap pengisian dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji, seperti taubat, zuhud, wara’, syukur, sabar, tawakal, ridha, dsb. Pada tahap kedua ini pembinaan moral lebih ditingkatkan dengan upaya pendakian tangga *maqâmât* dari satu *maqâm* ke *maqâm* berikutnya sampai diperoleh kondisi batin (*ahwâl*) akan rasa kedekatannya dengan Tuhan. Tahapan *taballi*, yakni pengisian dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji ini membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Hal itu sama dengan tahapan *takballi*, yakni pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sebab, kedua tahapan ini lebih dominan ditentukan oleh kesungguhan ikhtiar dan usaha manusia (*kasbiyah*). Karenanya pendidikan moral melalui kedua tahapan ini diperlukan pembinaan yang terus menerus melalui latihan rohani (*riyâdhab*) dan kesungguhan mengendalikan hawa nafsu (*mujâhadab*).

Ketiga, Tahap *Tajalli*, yakni tahap tersingkapnya penampakan nur ghaib atau nur ilahiyah dalam jiwa seseorang. Tahap ini adalah tahap pemantapan dari tahap *takballi* dan tahap *taballi*. Tahap *tajalli* dapat dirasakan oleh sufi melalui ibadah,

khususnya shalat dan puasa, dzikirullah, dan munajat kepada Tuhan.

Demikian tahapan pembinaan moral menurut versi tasawuf. Pembinaan moral melalui tasawuf tampaknya lebih efektif daripada hanya sekedar doktrin ilmu akhlak yang bersifat teoritik, sehingga tasawuf diharapkan dapat mengatasi krisis spiritual dan krisis moral bangsa kita. Tahapan-tahapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendalaman ilmu, latihan rohani (*riyadhab*) dengan membiasakan melakukan kebaikan-kebaikan, dan memerangi hawa nafsu dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk meninggalkan perbuatan maksiat.

4. Krisis Manusia Modern dan Solusi Tasawuf Sosial

Abad modern ditandai dengan dua hal sebagai berikut, yaitu: 1). Penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan 2). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia.⁷ Tetapi dengan perkembangan abad modern berakibat terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis. Secara sosiologis manusia modern suka atau tidak suka akan mengakses dampak dari perubahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

Pertama; Kehidupan Materialistik. Kecintaan kepada harta dan kekuasaan yang berlebihan (*hubb al-dunya*) sedemikian rupa telah merasuki dalam kehidupan manusia. Semula manusia merasa cukup apabila telah terpenuhi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan, dan papan (perumahan). Tetapi sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tadi berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Akibatnya terjadi persaingan diantara mereka untuk mengejar materi, mengejar waktu, dan mengejar prestise. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya itu sungguhpun terkadang harus melanggar norma-norma moral yang ada, seperti korupsi, kolusi, manipulasi, dan kendati harus mengorbankan orang lain.⁸

⁷Ahmad Najib Burhan (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 1422 H-2002 M), h. 167.

⁸Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 10.

Semuanya ini akan membawanya kepada kehidupan materialistik. Segala-galanya diukur dengan materi dan orientasi kehidupannya berkejaran dengan kehidupan yang bersifat materialistik. Manusia seperti mesin yang tanpa mengenal istirahat dan mengenal lelah. Akibat lebih lanjut ialah timbulnya kegelisahan yang tidak jelas ujung pangkalnya, sehingga hilanglah kemampuan untuk merasa bahagia dalam hidupnya.

Solusi tasawuf sosial memberikan arah hidup dan kehidupan dengan memberikan nilai moral kepada manusia agar mereka hidup sederhana sesuai dengan kemampuan (*zuhud*), menerima dengan senang hati dari apa yang ada (*qoná'ah*), menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat (*wara'*), dsb. Pada saat yang sama ajaran tasawuf juga melarang manusia hidup berlebihan (*isráf*), rakus (*thama'*), boros (*tabdzír*), kikir (*bakbíl*), dsb.

Kedua; Sikap Hidup Individualistis dan Egois. Karena kebutuhan sekunder semakin meningkat dan persaingan hidup yang semakin kompetitif, maka berkembanglah rasa keterasingan dengan orang lain dan terlepas dari ikatan sosial. Orang lebih memikirkan diri sendiri, ketimbang orang lain. Urusan orang lain tidak lagi menjadi perhatiannya, sehingga akhirnya ia merasa terasing dalam hidupnya. Semua hubungan dengan orang lain didasarkan kepada kepentingan bahkan motif profit (mencari keuntungan), bukan hubungan ukhuwah yang berdasarkan pada kasih sayang dan cinta mencintai. Misalnya hubungan atasan dengan bawahan, dokter dengan pasien, majikan dengan buruh, dosen dengan mahasiswa dan sebagainya.⁹

Solusi tasawuf sosial memberikan arah hidup dan nilai moral kepada manusia agar mereka menjalin hubungan yang harmonis (*ukhuwwah*), menjalin hubungan tali kasih sayang (*silaturahmi*), menciptakan suasana damai (*isbláh*), saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (*ta'áwun 'ala al-birri wa al-taqwá*), dermawan (*sakba*), tolerensi (*tasámuh*), rendah hati (*tawadhu'*), dsb. Pada saat yang sama dalam tasawuf melarang manusia bersikap egois (*'ujúb* dan *takabbur*), merendahkan orang lain (*taskbir*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), tidak mau membantu penderitaan orang lain (*bakbíl*), dsb.

⁹*Ibid*, h. 11-12.

Ketiga, Persaingan dalam Hidup. Berangkat dari adanya kebutuhan yang meningkat yang membawa orang kepada hidup mementingkan diri sendiri, selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup. Persaingan itu didorong oleh prestise yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, dimana tidak segan-segan orang menjatuhkan temannya, atau menyengsarakannya dengan fitnah, menjerumuskan orang ke penjara atau membunuhnya dan sebagainya. Akibatnya kehidupan sosial menjadi berantakan, persahabatan berubah menjadi permusuhan.¹⁰

Solusi tasawuf sosial adalah memberikan arah hidup dan nilai moral kepada manusia agar mereka berprasangka baik kepada orang lain (*husn al-zhan*) dan pada saat yang sama agama melarang untuk berprasangka buruk (*sū'u al-zhan*), tidak menebarkan isu dan fitnah yang tidak berdasar (*tajassus* dan *fitnah*), tidak menggunjing (*ghibab*), tidak mengadu domba (*namimah*), tidak bersikap iri hati (*hasad*). dsb.

Keempat; Gaya Hidup Hedonisme. Gaya hidup masyarakat yang hanya mementingkan kesenangan duniawi belaka yang tidak kekal dan bersifat sementara. Mereka lebih mengutamakan untuk mengejar kesenangan duniawi belaka tanpa memikirkan kebahagiaan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Akibatnya, orientasi kehidupannya diarahkan pada hal-hal yang membuatnya senang walaupun harus mengorbankan orang lain. Mereka tega bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya. Jika sikap hedonis ini merasuk kepada mental bangsa, maka krisis moral akan lebih parah lagi.

Solusi tasawuf sosial memberi arah dan makna kehidupan, tidak saja untuk kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka harus ada harmonisasi antara hubungan dengan Allah (*habl min Allāh*) dan hubungan sesama manusia (*habl min al-nās*), bahkan harmonisasi hubungan dengan alam dan makhluk lainnya.

Berbagai ketimpangan hidup yang dialami masyarakat modern sebagaimana telah disebutkan diatas, mengakibatkan semakin termarginalkan nilai-nilai moral, sementara peran agama

¹⁰*Ibid.*, h. 13-14.

yang sarat dengan ajaran moral yang sangat indah itu ternyata belum banyak memberikan solusi, sehingga moralitas masyarakat modern, khususnya bangsa Indonesia semakin merosot.

C. Penutup

Pembinaan moral bangsa menjadi tugas kita bersama. Krisis spiritual yang berakibat pada krisis moral yang melanda bangsa perlu mendapat respons dan perhatian kita semua. Relevansi tasawuf sosial dengan problem kehidupan manusia moderen terlihat karena tasawuf sosial memberikan keseimbangan hidup yang menjadikan kesejukan batin dan disiplin syari'at dan keseimbangan dalam memandang kehidupan dunia dan akhirat, Semoga tulisan ini bermanfa'at, *amin*.

Daftar Pustaka

- Ahmad Najib Burhan, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 1422 H/2002 M
- Amin Syukur dan Abdul Muhaya, *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Wali Songo, 2001.
- Ali Maksud, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Tela'ah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Sayyid Husein Nasr*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2002.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1404 H-1984 M.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1385 H.
- Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982